

POLA ASUH KAUM BANGSAWAN LALU-BAIQ DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK DI DESA PADAMARA LOMBOK TIMUR

Dewi Puspita Ningsih, Sukidjo
Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Universitas Negeri Yogyakarta
ewickcute@yahoo.co.id, Sukidjo_uny@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui bentuk pola asuh yang diterapkan oleh kaum bangsawan Lalu-Baiq. 2) Cara yang diterapkan dalam membentuk pendidikan karakter anak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan naturalistik. Penelitian dilakukan selama 4 bulan. Subjek penelitian adalah masyarakat kaum bangsawan berjumlah 11 orang. Penentuan informan dengan cara *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data secara deskriptif, dengan: 1) reduksi data, 2) abstraksi data, dan 3) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan. 1) Pola asuh yang diterapkan oleh kaum bangsawan dalam membentuk karakter anak yaitu dengan pola asuh otoriter dan demokratis; 2) Orang tua kaum bangsawan dengan memberikan contoh-contoh teladan yang dimiliki oleh orang tua yang diajarkan sejak anak masih kecil hingga dewasa.

Kata kunci: pola asuh, bangsawan Lalu-Baiq, karakter anak.

THE REARING PATTERN IN THE LALU-BAIQ ARISTOCRATIC GROUP TO BUILD CHILDREN'S CHARACTERS IN PADAMARA VILLAGE, EAST LOMBOK

Dewi Puspita Ningsih, Sukidjo
Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Universitas Negeri Yogyakarta
ewickcute@yahoo.co.id, Sukidjo_uny@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to investigate the rearing pattern that the Lalu-Baiq aristocratic group employs to build children's characters in Padamara Village, East Lombok Regency, and this study aims to investigate so the way that the Lalu-Baiq aristocratic group employs to build children's characters in Padamara Village, East Lombok Regency. This was a qualitative descriptive study employing the naturalistic approach. The research was Padamara Village, East Lombok Regency and the study was conducted for in approximately four months. The research subjects were members of the Lalu-Baiq aristocratic group with a total of 11 people in Padamara Village. The informants were selected by means of the snowball sampling technique. The data collection techniques included an observation, an interview, and documentation. The analyzed through the steps of: 1) data reduction, 2) data abstraction, and 3) conclusion drawing. The research findings are as follows. 1) The rearing pattern that the aristocratic group employs to build children's character is the authoritarian and democratic; 2) The way that the parents from the Lalu-Baiq aristocratic group employ to build children's character is by providing examples that they inculcate into their children from childhood to adulthood.

Keywords: rearing pattern, Lalu-Baiq aristocratic group, children's characters

Pendahuluan

Pada umumnya pendidikan dibedakan menjadi tiga macam, yaitu (a) pendidikan formal, (b) pendidikan nonformal, (c) pendidikan informal. Ketiga jenis pendidikan ini memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Pendidikan formal menunjuk pada pendidikan sistem persekolahan. Pendidikan nonformal ini memiliki ciri: paket pendidikannya berjangka pendek, setiap program pendidikan merupakan suatu paket yang sangat spesifik dan biasanya lahir dari kebutuhan yang sangat dirasakan keperluannya. Sedangkan pendidikan informal, adalah jenis pendidikan yang tidak terorganisir secara struktural, tidak terdapat penjenjangan kronologis, lebih merupakan hasil pengalaman belajar individual-mandiri, dan pendidikannya tidak terjadi di dalam medan interaksi pembelajaran yang artifisial.

Dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 Pasal 1 nomor 10 disebutkan bahwa "Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan". Bentuk nyata dari pendidikan seperti informal ini adalah pendidikan yang berlangsung di dalam keluarga. Dalam Pasal 1 nomor 13 juga menyebutkan bahwa "Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan".

Keluarga merupakan tempat seorang anak dilahirkan, tempat pertama kali seorang anak memperoleh pendidikan, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga juga menjadi sentral utama tempat pembentukan pendidikan karakter anak. Ki Hajar Dewantara (1932:2009) mengatakan bahwa:

Di alam keluarga inilah sebaik-baiknya tempat untuk melakukan pendidikan sosial, sehingga keluarga merupakan tempat pendidikan yang sifat dan wujudnya lebih sempurna dibandingkan pusat pendidikan lainnya, dalam rangka melangsungkan pendidikan kearah kecerdasan budi-pekerti (pembentukan watak individual) dan sebagai tempat untuk mempersiapkan hidup dalam masyarakat.

Selain di lingkungan keluarga dan sekolah, seorang anak juga belajar di lingkungan

masyarakat melalui pergaulan serta melihat dan mendengar apa yang ada di lingkungan sekitarnya. Sehingga, tepatlah bila dikatakan bahwa pendidikan anak pada dasarnya merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, sekolah, dan masyarakat. Nasution (2004: 154) juga mengatakan bahwa Lingkungan sekitar tempat tinggal anak sangat mempengaruhi perkembangan pribadi anak. Di situlah anak itu memperoleh pengalaman bergaul dengan teman-teman di luar rumah dan sekolah. Kelak anak harus disesuaikan dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan itu.

Pendidikan keluarga adalah fundamen atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya. (George, 2012: 376) mengatakan bahwa keluarga memiliki tanggung jawab utama untuk memenuhi kebutuhan anak. Perkembangan anak dimulai dari sistem keluarga, keluarga adalah penentu bagi proses perkembangan untuk menjadi lebih baik atau lebih buruk. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak selanjutnya, baik di sekolah maupun dalam masyarakat nantinya.

Menurut Keller, & Calhoun (1989: 124) bahwa "*The family is the child's first reference group, the first group whose norms and values the child adopts as his or her own and refers to in evaluating his or her behavior*". Maksud dari pernyataan tersebut, keluarga merupakan referensi kelompok pertama anak yang norma-norma dan nilai-nilai diadopsi dengan sendirinya dan menjadi bahan evaluasi prilakunya.

Proses pendidikan itu sendiri tidak terlepas dari peranan orang disekitar, karena sebagai makhluk sosial manusia tentu tidak pernah bisa lepas dari konteks dari geliat dan denyut nafas masyarakatnya. Pengalaman-pengalaman manusia dalam berinteraksi dengan orang lain dan warga masyarakatnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, sebenarnya merupakan proses belajar terhadap nilai-nilai pengetahuan, keterampilan, dan kecakapan melalui interaksi dengan orang merupakan suatu proses pendidikan. Oleh sebab itu, orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan anak. Dalam keluarga, pola asuh orang tua sangat penting dalam mengembangkan pendidikan karakter anak. Dalam masyarakat kaum bangsawan, pola

pendidikan orang tua biasanya didukung oleh kerabat yang menganggap pola itulah yang terbaik dan harus dilestarikan, mengingat pola asuh itu dilakukan oleh para kaum bangsawan, maka hal-hal yang diajarkan oleh pihak yang lebih tua merupakan ajaran-ajaran yang baik walaupun mungkin itu sudah tidak sesuai dengan zamannya, baik itu dari segi bahasa yang digunakan, tata krama, maupun adat istiadat yang digunakan. Dalam masyarakat kaum bangsawan dan pada umumnya masyarakat Sasak juga dikenal memiliki motto yakni *Lomboq Mirah Sasak Adi* yang bermakna secara estimologis, *Lomboq* (dalam ejaan lama), *Lomboq* artinya lurus. *Mirah* adalah permata sejati, logam mulia yang anggun yang sangat mahal harganya. Sasak berasal dari kata *sa'-sa', sa'i, sopo, seke'* yang artinya satu. *Adi* bermakna sesuatu yang nilainya sangat tinggi. Oleh karena itu, sejatinya (*mule jati*) "jalan lurus" itu adalah satu jalan yang sangat mulia, agung yang sangat tinggi nilainya, sebagai satu-satunya jalan yang harus diikuti oleh orang sasak. dan jalan itu adalah jalan lurus (*siratulmustakim*) yang diperintahkan oleh Allah SWT yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Al hadis. Dari motto inilah yang dijadikan pegangan oleh masyarakat khususnya kaum bangsawan dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada generasi penerus bangsa. Dengan berpegang kepada budaya dan agama masyarakat Lombok hidup dalam kerukunan dan kedamaian.

Dari motto itulah lahir sebuah *grand value*, prinsip dasar hidup suku sasak baik keyakinannya maupun padangan hidup, perilaku serta adat budayanya sangat kental nuansa islaminya, karena syarat dengan ajaran agama islam. Seperti yang terkandung dalam makna motto Lombok mirah sasak adi tersebut. Beberapa turunan dari prinsip hidup ini dikenal antara lain seperti *tindih mali'merang* yang artinya. *Tindih* yang artinya rendah hati, tidak sombong, tahu diri dan taat pada norma-norma yang berlaku. *Mali'* artinya pantang melanggar norma-norma yang berlaku atau melanggar hal-hal yang tidak dibenarkan, atau dilarang oleh agama, atau masyarakat untuk dilakukan. *Merang* artinya sikap dinamis yang ingin terus maju, inovatif, kreatif, tergerak untuk melakukan hal-hal positif meskipun penuh tantangan penuh resiko. Dari motto inilah yang

dijadikan pegangan oleh kaum bangsawan dalam membentuk karakter anak.

Kaum bangsawan di wilayah Lombok khususnya desa Padamara merupakan daerah yang masih kental dengan adat-istiadatnya, karena sebagian besar penduduk yang bertempat tinggal di daerah itu merupakan penduduk yang bergelar bangsawan Lalu-Baiq. Di Desa Padamara ini sebagian besar penduduknya adalah golongan bangsawan yang bergelar Lalu-Baiq. Walaupun rata-rata penduduknya merupakan kaum bangsawan, tetapi tidak mesti semua masyarakatnya merupakan golongan orang-orang kaya. Umumnya mereka hanya hidup sederhana, bahkan banyak yang menjadi petani ataupun buruh.

Golongan bangsawan mempunyai gaya, pola dan hidup yang khas. Umumnya golongan bangsawan dikenal sangat santun dalam pola bahasa maupun tingkah laku. Sehingga itu yang menyebabkan para orang tua menanamkan pola pendidikan kepada anak-anaknya sesuai dengan apa yang telah ia terima dahulu dari orang tua mereka. Padahal jika dikaji belum tentu pola pendidikan yang ditanamkan oleh orang tua itu cocok untuk anak pada zaman sekarang ini. Iman Ali Karomallahu Wajhah mengatakan bahwa Janganlah engkau memaksakan anak-anakmu sesuai dengan pendidikanmu, karena sesungguhnya mereka diciptakan untuk zaman yang bukan zaman kalian. Cetaklah tanah selama ia masih basah dan tanamlah kayu selama ia masih lunak (Abdul Majid, 2012: 163). Lain halnya dengan Lickona, (2004: 36) juga mengatakan bahwa "*Our character consist of our habits. The habits we form as children and adolescents often persist into adulthood*". Maksud dari pendapat Lickona itu adalah karakter terdiri dari kebiasaan. Kebiasaan orang tua membentuk karakter anak-anak dan remaja sering bertahan sampai dewasa. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah peletak dasar untuk mengajarkan anak tentang karakter. Sikap orang tua dan tata cara perilaku yang diajarkan akan menjadi contoh yang akan diikuti oleh anak-anak hingga dewasa.

Dalam golongan bangsawan dahulunya biasanya terjadi hubungan yang erat antar anggota keluarga, sehingga terjadi gotong royong yang dilakukan dalam anggota keluarga, baik itu

dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup maupun cara mendidik anak. Biasanya cara mendidik anak-anak mereka sama dengan cara mendidik anak-anak yang diajarkan oleh nenek moyang mereka secara turun temurun. Biasanya cara mendidik anak yang dilakukan antara orang tua yang satu dengan orang tua yang lain berbeda, tergantung dari tingkatan ekonomi dan pendidikan orang tua. Namun, tujuan dari setiap orang tua kaum bangsawan ini sama, yaitu membentuk anak mereka agar memiliki sikap tindh yang merupakan keharusan yang dimiliki oleh kaum bangsawan Lalu-Baiq.

Orang tua pada golongan bangsawan Lalu-Baiq cenderung memaksakan keinginannya kepada anak, dan si anak harus patuh kepada perintah orang tua, karena anak memang diajarkan untuk selalu patuh dan santun kepada orang tua, tidak boleh membantah apa yang dikatakan oleh orang tua. Alih-alih dengan mengatakan bahwa mereka dari golongan yang terhormat dan menjadi panutan harus tetap menjaga tata krama dan sopan santun, apa yang dilakukan oleh anak terkesan terpaksa, ini justru akan berdampak negatif buat anak karena anak akan melampiaskan ketidakpuasannya dengan melakukan hal diluar sepengetahuan orang tuanya. Misalnya, anak menjadi pemabuk, pemakai narkoba ataupun suka berkelahi.

Banyak anak dari keturunan kaum bangsawan Lalu-Baiq ini yang bertingkah tidak wajar. Melakukan kenakalan remaja seperti pada umumnya anak-anak lain. Bisa saja hal ini terjadi karena kurangnya pengawasan dari orang tua, atau bahkan bisa saja ini terjadi karena anak merasa tertekan dengan aturan orang tua di tengah zaman yang modern ini. Di rumah anak-anak bisa saja selalu berlaku santun dengan orang tua, mengikuti segala bentuk aturan orang tua, tetapi ketika mereka sudah berada di luar rumah, saat itulah mereka mengekspresikan diri mereka dengan berbuat apa saja yang bisa membuat mereka merasa menjadi diri mereka sendiri.

Di sinilah peran orang tua dibutuhkan, pengawasan orang tua sangat perlu, terlebih ketika sedang menonton televisi hendaknya orang tua senantiasa mendampingi anak, agar setiap tayangan yang tidak dimengerti oleh anak dapat

dijelaskan langsung oleh orang tua. Orang tua hendaknya tetap bijak dalam memberikan penjelasan dari tayangan-tayangan yang disajikan, agar anak tahu bagaimana dampak positif ataupun dampak negatif yang bisa ditimbulkan jika anak mengikuti gaya ataupun adegan-adegan yang dilakukan oleh tokoh favorit mereka.

Antara orang tua dan anak hendaknya selalu bisa bersikap terbuka, agar setiap tindakan yang akan dilakukan oleh anak selalu bisa dikomunikasikan, karena kedekatan orang tua dan anak juga bisa berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Pembentukan dan pendidikan karakter tersebut, tidak akan berhasil selama lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan. Dengan demikian, rumah tangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter pertama dan utama harus lebih diberdayakan.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, peneliti ingin melihat bagaimana bentuk pola asuh yang diterapkan oleh kaum bangsawan Lalu-Baiq untuk membentuk karakter anak, serta cara yang diterapkan kaum bangsawan dalam membentuk karakter anak. Karena kaum bangsawan Lalu-Baiq merupakan kasta yang masih disorot oleh masyarakat sekitarnya. Oleh sebab itu, bangsawan Lalu-Baiq sering kali berhati-hati dalam bertindak dan bertutur kata, karena mengingat ciri khas dari kasta mereka merupakan kasta yang sangat santun dalam bergaul dengan siapa saja, baik itu sesama bangsawan maupun yang bukan merupakan dari golongan bangsawan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan naturalistik. Menurut Nana Syaodih (2009: 72) Penelitian kualitatif deskriptif, ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di wilayah desa Padamara Kabupaten Lombok Timur. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan kurang lebih 4 bulan yaitu terhitung bulan Januari sampai dengan bulan April.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah masyarakat golongan bangsawan yang ada di lokasi penelitian sebanyak 8 orang tua dan 3 orang anak. Penentuan subjek dilakukan dengan cara *snowball sampling*. Informan ditentukan atas pertimbangan tujuan penelitian dengan kriteria jaringan informan atau informan yang sesuai dengan yang peneliti butuhkan dan dikenal baik juga oleh informan yang sebelumnya. Adapun objek dalam penelitian ini adalah proses penanaman nilai karakter anak dalam keluarga bangsawan.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Teknik dan instrumen pengumpulan data meliputi perolehan data teknik observasi, wawancara secara mendalam, dan dilengkapi dengan dokumentasi. Teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan informasi data yang primer sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam teknik observasi tersebut, peneliti tidak terlibat langsung dengan subjek penelitian. Adapun observasi penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2012.

Teknik wawancara adalah salah satu teknik untuk mendapatkan informasi secara langsung melalui informan sebagai narasumber. Teknik wawancara tersebut digunakan oleh peneliti untuk memperoleh keterangan-keterangan yang valid. Bentuk teknik wawancara yang digunakan bersifat terbuka (*open ended*). Pelaksanaan wawancara tidak dilakukan secara terjadwal, wawancara dilakukan secara fleksibel tergantung dari kesiapan responden.

Dokumentasi penelitian ini berkaitan dengan data yang bersifat dokumentatif. Data dari hasil teknik dokumentasi ini diperoleh dari dokumen-dokumen yang berupa: catatan pribadi, buku-buku, dan jurnal.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang diperoleh di lapangan dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Penelitian ini mengajukan teknik

analisis kualitatif untuk proses analisis data dengan menggunakan tahapan-tahapan berikut, diantaranya:

Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, dan diartikan sebagai proses, pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Miles dan Huberman, 1992: 16).

Abstraksi Data

Abstraksi, yaitu membuat ringkasan inti, proses dan persyaratan yang berasal dari responden tetap dijaga. Pada langkah ini peneliti berusaha menyusun data yang relevan, sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu dengan cara membuat hubungan antar variable atau fenomena.

Penarikan Kesimpulan

Tahap ini adalah tahap paling akhir dalam penelitian ini. Penarikan kesimpulan adalah proses peneliti mencari makna dari data-data yang diperoleh sehingga mampu memunculkan hasil akhir dari pengkajian dan reduksi data yang telah dilakukan. Pengambilan kesimpulan berupaya menemukan hasil akhir dari suatu penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bentuk pola asuh yang diterapkan oleh kaum bangsawan Lalu-Baiq

Keluarga yang satu dengan yang lainnya memiliki sudut pandang dan cara yang berbeda dalam mendidik anak. Dalam mendidik anak, terdapat berbagai macam bentuk pola asuh yang bisa dipilih dan digunakan oleh orang tua. Dari hasil wawancara yang diperoleh di lapangan. Maka dapat pola asuh yang digunakan dalam masyarakat kaum bangsawan yaitu pola asuh otoriter dan demokratis.

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang bersifat pemaksaan, keras dan kaku. Perlakuan yang terlalu memaksakan kehendak orang tua kepada anak dapat berdampak tidak baik bagi perkembangan anak kedepannya. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, peneliti melihat bahwa bentuk pola asuh yang diterapkan oleh keluarga golongan bangsawan Lalu-Baiq dalam pendidikan karakter anak cenderung bersifat

otoriter. Dari jawaban mereka banyak yang menunjukkan bahwa orang tua pada kaum bangsawan ini merupakan orang tua yang sangat pengatur, pengamat dan sangat pencemas. Selalu mengatur kehidupan anak, mengamati gerak gerik anak dan terlalu mencemaskan anak sehingga anak tidak bisa melakukan apa yang ia ingin lakukan sesuai dengan keinginannya.

Bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kaum bangsawan lebih menitikberatkan pada sikap kekuasaan yang lebih dominan. Sama seperti yang ciri-ciri yang dikemukakan oleh Masnur Muslich (2011: 102) bahwa pola asuh otoriter cenderung membatasi perilaku kasih sayang, sentuhan dan kelekatan emosi orang tua-anak sehingga orang tua dan anak seakan memiliki dinding pembatas pemisah “si otoriter” (orang tua) dengan “si patuh” (anak). Bentuk pola asuh ini sudah dilakukan secara turun temurun. Pola asuh otoriter yang diterapkan oleh si orang tua bangsawan ini cenderung membatasi perilaku anak. Anak dituntut untuk senantiasa patuh kepada orang tua, sehingga tanpa disadari antara orang tua dan anak seakan memiliki dinding pembatas yang memisahkan si otoriter yaitu orang tua dengan si patuh yaitu anak.

Dijelaskan oleh Levine (Sjarkawi, 20: 2006) yang menegaskan bahwa kepribadian orang tua akan berpengaruh terhadap cara orang tua tersebut dalam mendidik dan membesarkan anaknya yang pada gilirannya juga akan berpengaruh terhadap kepribadian si anak tersebut. Sikap orang tua yang terlalu otoriter menyebabkan anak tidak mempunyai inisiatif karena takut berbuat salah. Anak menjadi penurut, karena tidak mempunyai kepercayaan diri, sehingga tanggung jawab yang diembannya seakan-akan terpaksa dilakukan dan memang harus dilakukan, karena memang tidak ada pilihan lain. Kontrol orang tua pada golongan bangsawan Lalu-Baiq juga sangat ketat. Semua perilaku anak dipantau walaupun anak berada jauh dengan orang tuanya sekalipun. Kedekadan mereka dengan penduduk kampung sangat memudahkan bagi orang tua untuk memantau setiap gerak-gerik anaknya.

Dilain pihak orang tua justru menuntut agar anak lebih bertanggung jawab sesuai dengan perkembangan umurnya, tetapi dari sikap orang tua yang terlalu mengekang dan mengawasi anak

justru membuat anak merasa terhalang dalam mencari kemandirian. Walaupun si anak memiliki kesuksesan, tapi itu tidak diperoleh dari keinginan dan kemauan pribadi, tapi itu diperoleh dari dorongan orang tua yang seolah-olah memaksa untuk memperoleh apa yang sudah diraih oleh anak.

Dalam menentukan proses pendidikan formal anak, orang tua cenderung lebih memiliki hak penuh dalam menentukan pendidikan anak. Anak hanya boleh mengikuti apa yang dikatakan dan yang telah diputuskan oleh orang tua. Dengan keadaan seperti ini, akibatnya sering terjadi konflik antara orang tua dengan anak. Walaupun pada akhirnya anak tetap tidak bisa memenangkan konflik, sikap yang terlalu patuh dan tertekan justru membuat anak melakukan kebohongan tanpa disadari oleh orang tuanya. Dari kesalahan orang tua seperti ini justru membuat anak tidak bisa bersikap mandiri, tidak bisa bertanggung jawab sepenuhnya kepada diri sendiri dan keluarga. Semua apa yang akan dilakukan selalu dikonfirmasi terlebih dahulu kepada orang tua, sehingga ketika ada kesalahan orang tua yang bertanggung jawab untuk memperbaikinya.

Orang tua yang seperti ini menurut Elkind, sebagaimana yang dikutip oleh Agus Wibowo (2012: 113-115) merupakan tipe *outward bound parent* (ortu paranoid). Orang tua yang seperti ini sangat memprioritaskan pendidikan terhadap anak-anaknya. Tetapi mereka terlalu berlebihan melihat marabahaya di luar rumah tangga mereka. Mudah panik dan ketakutan melihat situasi yang selalu mereka pikir akan membawa dampak buruk kepada anak. Ini yang membuat anak menjadi tidak mandiri dan tidak bisa memegang tanggung jawab secara penuh, padahal orang tua otoriter sangat menginginkan anaknya menjadi anak yang bertanggungjawab.

Sikap orang tua bangsawan yang selalu menjadi penasehat moral, terlalu menekankan pada perincian, analisis, dan moral memang membuat anak menjadi memiliki nilai-nilai karakter yang kuat. Tapi dibalik karakter-karakter yang baik itu justru orang tua sebenarnya telah melakukan kesalahan dengan mengambil jiwa si anak. Anak tidak menjadi dirinya sendiri, walaupun orang tua memang bertujuan untuk melindungi anak dan mendidik anak menjadi lebih baik.

Orang tua bangsawan yang otoriter juga terkesan sebagai pengatur, yang ingin selalu ingin bekerja sama dengan si anak dan menciptakan tugas-tugas yang akan membantu memperbaiki keadaan. Tetapi kerja sama ini terkesan si orang tua yang memegang peranan penting didalam semua tindakan yang akan dilakukan oleh anak, sedangkan anak hanya sebagai pelaksananya saja. Di samping itu, orang tua pada golongan bangsawan juga sebagai pengamat, mengamati setiap gerak gerik dan tingkah laku anak, ini memang sangat baik untuk mengontrol tingkah laku anak dalam perkembangannya, tapi sangat tidak efektif jika ingin membuat anak untuk lebih bisa menjadi mandiri, anak jadi tidak bisa mengembangkan kreatifitas yang dimilikinya karena orang tua yang terkadang tidak sependapat dengan anak. Anak memang diberi kepercayaan oleh orang tua, tapi semua itu tidak lepas dari kontrol orang tua.

Mereka juga sangat pencemas, selalu melakukan tanya jawab mental dan terus bertanya-tanya, ragu-ragu, dan memiliki gambaran terburuk sampai mereka yakin bahwa anak mereka benar-benar memahami situasi. Sikap yang tidak percaya pada kemampuan anak justru membuat anak tidak bisa survive dalam kondisi apa pun, segala sesuatu yang dialami dan tidak bisa dilakukan oleh dirinya sendiri, justru malah akan dialihkan kepada orang tua, sehingga orang tua otoriter yang sebagai pelindung, justru juga cenderung untuk mengambil alih tanggung jawab dan bersikap melindungi, sikap orang tua yang keras dalam mendidik anak seperti seolah-olah bertelekomunikasi pada si anak tetapi kemudian melindunginya dari ancaman yang datang akan membuat anak tidak bisa bertanggungjawab secara penuh. Kecemasan orang tua terhadap anak membuat orang tua tidak begitu saja melepaskan anak, terkadang pengontrolan anak juga dialihkan kepada anak tertua mereka atau anak laki-laki untuk mengawasi adiknya untuk memastikan tidak terjadi apa.

Dalam mendidik karakter anak pada keluarga bangsawan Lalu-Baiq memang dilakukan secara turun temurun, apa yang dulu dilakukan oleh orang tuanya maka akan diturunkan juga kepada anaknya, dalam mendidik anak-anak mereka. Pada masyarakat desa Padamara pola

pendidikannya cenderung sama, antara orang tua yang satu dengan yang lain. Pola asuh yang otoriter sepertinya sudah mendarah daging pada keluarga-keluarga di desa ini.

Pola asuh otoriter ini sangat mendominasi pada orang tua, dimana orang tua sebagai pemegang kendali dalam setiap tindakan anak, sehingga kontrol kepada anak sangat ketat. Ini memang sangat menguntungkan kepada orang tua karena anak akan tetap selalu patuh, dan tingkah lakunya juga terkendali. Tetapi tidak dengan si anak, justru dengan pola asuh otoriter ini anak akan menjadi lemah dan tidak mandiri, serta tidak bisa bertanggung jawab secara penuh karena orang tua tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri.

Pola asuh otoriter ini juga justru akan membuat anak menjadi anak yang suka berbohong, karena untuk mencicipi kebebasan itu mereka harus mengabaikan nilai-nilai karakter yang telah diajarkan oleh orang tua tanpa orang tuanya sadari. Dari sikap anak yang terkadang menyimpang dari ajaran orang tua. Orang tua pada golongan bangsawan ini sebagiannya ketika menghukum anak bila tidak patuh terhadap orang tuanya menggunakan hukuman fisik, sebagian lagi hanya dengan omelan dan nasihat. Semua bentuk hukuman itu bertujuan untuk memberikan efek jera kepada anak.

Sikap otoriter dan sangat mencemaskan anak seperti ini, menyebabkan banyak gadis-gadis di desa padamara ini yang tidak menikah hingga sekarang, sampai mereka tua tetap tidak menikah, itu karena ketakutan orang tua melihat anak untuk hidup diluar dari pengawasan orang tua sehingga anak sedemikian di kekangnya, alih-alih untuk melindungi, tapi justru malah merugikan si anak. Kebanyakan orang tua pada masyarakat golongan bangsawan dalam mendidik anak terlalu mementingkan ego daripada rasionalnya. Ungkapan rasa kasih sayang dan ingin melindungi yang berlebihan pada anak menyebabkan anak tidak mandiri, selalu disetir oleh orang tuanya. Pola asuh otoriter yang bersifat pemaksaan, kerasa dan kaku membuat anak anak melakukan hal diluar sepengetahuan orang tuanya. Hal seperti ini yang menjadi kekurangan pola asuh otoriter yang diterapkan oleh golongan bangsawan lalu-Baiq. Kontrol yang ketat dengan

alih-alih membentuk karakter anak yang baik justru membuat anak melakukan hal diluar sepengetahuan orang tuanya, dan tanpa disadari malah justru akan menjadi jurang pemisah antara orang tua dan anak.

Selain itu masyarakat kaum bangsawan juga menerapkan pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua pada anak yang memberi kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orang tua. Pola asuh ini adalah pola asuh yang cocok dan baik untuk diterapkan para orang tua kepada anak-anaknya. Pola asuh demokratis ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan yang telah ditetapkan orang tua. Orang tua juga selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh pengertian terhadap anak mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Hal tersebut dilakukan orang tua dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang.

Pola asuh demokratis ini ditandai dengan adanya sikap peduli orang tua terhadap anak, sikap kepedulian ini juga ditujukan kepada orang lain yang nantinya akan menjadi contoh yang baik dari orang tua kepada anak yang bisa diikuti. Dalam pola asuh demokratis ini orang tua dan anak dapat membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan, dan keinginannya. Namun walaupun anak juga bisa melakukan apa yang ingin dilakukan, itu tetap di bawah pengawasan orang tua agar pergaulan anak dengan lingkungan di luar dari lingkungan keluarga menjadi lebih terarah. Dalam pola asuh demokratis ini terdapat komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, sehingga apa yang akan dilakukan oleh anak tetap bisa diketahui oleh orang tua.

Cara yang Diterapkan Kaum Bangsawan Lalu-Baiq dalam Pendidikan Karakter Anak

Peran orang tua merupakan tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan dalam membentuk karakter anak. Karena orang tua yang pertama kali menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak. Selaras dengan pendapat

Dimerman. (2009: 80) bahwa “keluarga sebagai landasan pendidikan moral dari semua institusi sosial”. Akan tetapi, masih banyak orang tua yang belum memahami tugas dan tanggung jawabnya sebagai orang tua dalam membentuk karakter anak sejak dari lahir hingga anak dewasa.

Berdasarkan temuan data-data dari lapangan, orang tua pada golongan bangsawan Lalu-Baiq dalam menanamkan pemahaman nilai-nilai karakter kepada anak dilakukan dengan cara memberikan contoh-contoh yang baik kepada anak. Lingkungan yang baik adalah merupakan faktor utama dalam penanaman nilai-nilai karakter kepada anak. Kontrol orang tua juga sangat dibutuhkan dalam mengawasi tindak tanduk anak.

Penanaman nilai-nilai karakter ini juga sudah ditanamkan oleh orang tua sejak anak masih kecil bahkan sejak anak masih berumur 0 tahun hingga dewasa. Pola asuh kaum bangsawan dalam Lalu-Baiq dalam membentuk karakter anak berdasarkan nilai karakter seperti sifat dapat dipercaya, menghormati dan menghargai orang lain bertanggung jawab, adil, dan peduli diuraikan dalam penjelasan sebagai berikut.

Dapat Dipercaya atau *Trustworthiness*

Dapat dipercaya merupakan sikap jujur yang dimiliki oleh masing-masing individu, baik itu jujur terhadap diri sendiri maupun jujur terhadap orang lain. Sikap dapat dipercaya pada keluarga golongan bangsawan Lalu-Baiq umumnya dibentuk melalui proses melihat, melihat apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Sebagai orang tua juga mereka memberikan contoh kepada anak untuk bisa diteladani, seperti orang tua selalu selalu menepati janji kepada anak, sekecil apa pun itu. Sikap dapat dipercaya seperti ini umumnya diajarkan sejak anak masih kecil, seperti ibadah mereka juga dipercayakan sepenuhnya kepada anak, walaupun memang semua itu tidak lepas dari kontrol orang tua. Kepercayaan yang dibangun oleh orang tua untuk membentuk karakter anak dibuktikan dengan action, bukan hanya ucapan, tapi dibuktikan melalui tindakan-tindakan yang riil yang dilakukan oleh orang tua.

Menghargai dan Menghormati Orang Lain atau Respect

Sikap menghargai dan menghormati orang lain merupakan salah satu suatu nilai plus yang

dimiliki oleh para bangsawan Lalu-Baiq. Sikap rendah hati, sopan santun dan bahasa yang digunakan selalu halus menunjukkan bahwa para golongan bangsawan ini sangat menghormati orang lain. Menghormati orang yang lebih tua juga sudah merupakan suatu keharusan dan wajib dilakukan oleh mereka, tidak hanya yang lebih tua, tapi juga dengan orang-orang dibawah mereka..

Adab menerima tamu pun diajarkan kepada orang tua agar anak tetap bisa berlaku sopan terhadap orang lain. Para orang tua golongan bangsawan juga mengajarkan adab bagaimana cara menghormati orang lain, terlebih ketika berinteraksi dengan orang lain. Sikap saling harga menghargai juga selalu mereka terapkan dalam lingkungan keluarga, sehingga antara anggota keluarga terjalin hubungan yang harmonis dan penuh kasih sayang. Dari segi pola tata bahasa sangat kontras sekali ketika mereka berkomunikasi dengan orang lain. Terlihat senantiasa merendahkan diri untuk menghargai orang yang ada di depannya.

Bertanggung jawab atau *Responsibility*

Sikap bertanggung jawab kepada anak diajarkan oleh orang tua dengan cara memberikan kepercayaan kepada anak untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diembankan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Pada umumnya untuk masa-masa pendidikan anak, orang tua memberikan kepercayaan kepada anak untuk mengemban tanggung jawabnya sebagai pelajar, prestasi yang baik merupakan tolak ukur orang tua dalam menilai anak-anaknya dalam memegang tanggung jawab yang telah diberikan.

Pemberian tanggung jawab kepada anak oleh orang tua dengan memberikan contoh-contoh yang baik. Ibadah kepada sang pencipta merupakan bentuk tanggung jawab yang diutamakan oleh orang tua. Menjalankan salat lima waktu, puasa ataupun salat sunat lainnya merupakan bentuk tanggung jawab kepada Tuhan. Tanggung jawab seperti ibadah diserahkan sepenuhnya kepada anak, dengan tetap melakukan kontrol kepada anak, sampai benar-benar anak bisa memegang tanggung jawabnya sendiri. Pemberian tanggung jawab ini tidak hanya dalam bentuk ibadah, tetapi juga dalam hal kegiatan sehari-hari yang dapat dilakukan oleh anak.

Pemberian tanggung jawab kepada anak dimaksudkan agar anak tidak menjadi manja dan bisa lebih mandiri.

Peduli atau *Caring*

Sikap peduli kepada orang lain seperti ini memang sudah dimiliki dan diwariskan secara turun temurun oleh kaum bangsawan, tidak hanya kaum bangsawan, tetapi juga semua masyarakat Lombok. Budaya gotong royong pada masyarakat golongan bangsawan sudah berakar sejak lama. Hal ini yang selalu diwariskan kepada orang tua untuk anak-anaknya. Gemar menolong, ringan tangan merupakan sikap kepedulian yang selalu ditunjukkan.

Sikap orang tua yang dan masyarakat yang selalu saling tolong menolong merupakan contoh baik yang diikuti oleh anak. Tidak heran jika banyak anak-anak juga yang sering ikut membantu tetangga ataupun kawan mereka jika sedang melakukan hajatan. Karena melihat orang tua mereka juga melakukan hal yang sama, maka anak juga ikut melakukan hal yang sama. Justru ketika anak tidak bisa menunjukka kepeduliannya kepada orang lain, anak itu dikatakan tidak *tindih* kepada orang tua.

Kepedulian merupakan bentuk empati kepada orang lain yang diwujudkan dalam bentuk pemberian pertolongan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Anak diajarkan untuk menolong temannya atau siapa saja yang dilanda musibah. Misalnya dengan mengunjungi temannya yang sakit, mengajari teman yang tidak paham dalam materi pelajaran tertentu dengan belajar bersama dan lain sebagainya. sikap peduli ini sangat penting dalam rangka menumbuhkan rasa persaudaraan dan kekeluargaan.

Ada beberapa tantangan yang menjadi problem utama dalam pendidikan karakter di era globalisasi ini salah satunya yaitu televisi dan pergaulan bebas, hal tersebut dapat menjadi ancaman bagi karakter bangsa ini. Tayangan televisi yang banyak menayangkan acara-acara dewasa yang sebenarnya tidak layak untuk ditonton oleh anak, nyatanya justru banyak ditonton oleh anak-anak. Jika penayangan ini tidak dibarengi dengan adanya pengawasan orang tua dengan cara menemani anak ketika menonton acara-acara tersebut, bisa jadi anak akan cepat terpengaruh dengan adanya penayangan-penayangan yang

belum bisa disaring dan dicerna oleh anak baik dan buruknya.

Untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan maka orang tua hendaknya selalu melakukan kontrol terhadap pergaulan anak, sehingga anak tidak serta merta bisa mengikuti tren-tren yang sedang berkembang tanpa menyeleksiya dulu. Inilah salah satu kelebihan sikap orang tua yang otoriter, mereka bisa mengatur anak agar bisa menjadi lebih baik, disamping banyak juga kelemahan yang ditimbulkan dari sikap otoriter tersebut. Orang tua yang otoriter tentu akan lebih bisa mengatur bagaimana pergaulan anak, sehingga karakter anak lebih terarah.

Nilai-nilai karakter yang ditanamkan oleh orang tua, seperti pembiasaan, keteladanan dari orang tua dan pendekatan kepada anak merupakan hal yang penting yang dilakukan oleh orang tua untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. Sifat pembiasaan yang ditanamkan oleh orang tua sejak kecil tidak bisa terlepas dari contoh-contoh yang diberikan orang tua, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Dari keteladanan yang diberikan oleh orang tua kepada anak ini terbentuk dari kedekatan orang tua kepada anak. Mulai dari pembiasaan orang tua yang berhubungan dengan ibadah, hubungan dengan sesama maupun dengan lingkungan sekitar.

Sifat orang tua yang keras dalam mendidik karakter anak ini juga dimaksudkan agar anak tidak cepat terpengaruh oleh pergaulan diluar lingkungan keluarga para bangsawan. Karena sifat-sifat yang diajarkan oleh orang tua merupakan sifat-sifat dengan tata krama yang baik. Merujuk pada teori Dorothy Law dengan sajaknya yang berjudul anak belajar dari kehidupan, yang salah satunya mengatakan bahwa “jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan, ia belajar keadilan”. Ini pula yang selalu dilakukan oleh orang tua dalam memperlakukan anak-anaknya agar mereka bisa berlaku adil, peduli terhadap orang lain. Sifat anak memang tidak akan jauh berbeda dari sifat yang diturunkan oleh orang tuanya. Maka patutlah teori Dorothy Law dijadikan pegangan dalam mendidik karakter anak. Karena pada dasarnya anak akan senantiasa mengikuti apa yang dilihat, didengar dan dirasakan dari orang tuanya

oleh anak. Orang tua merupakan *role model* yang sangat menentukan bagaimana karakter anak itu akan berkembang ketika sudah berada dalam lingkungan masyarakat.

Faktor lingkungan keluarga dan faktor lingkungan masyarakat menjadi hal yang paling penting dalam proses terbentuknya pendidikan karakter anak. Tapi dalam hal ini (keluarga bangsawan) hal yang paling utama atau yang menjadi dasar pendidikan karakter anak itu sendiri terbentuk lingkungan keluarga, sedangkan lingkungan masyarakat hanya sebagai faktor pendorongnya saja. Perkembangan kejiwaan anak diwarnai oleh lingkungan dimana anak berada. Baik lingkungan keluarga ataupun lingkungan masyarakat, akan tetapi dalam mengamati perkembangan pendidikan karakter anak di desa Padamara. Pendidikan karakter anak ditentukan oleh lingkungan keluarga, dimana jenis pola asuh yang digunakan oleh orang tua (kaum bangsawan) menjadi hal penting dalam proses pembentukan karakter anak. Hal ini yang menjadi faktor dominan dalam proses pembentukan karakter anak di desa Padamara.

Di samping itu faktor budaya dalam keluarga kaum bangsawan menjadi basis pendidikan karakter anak. Karena pendidikan karakter di desa Padamara dengan mengikuti gaya kebudayaannya yang bersifat isolatif (tertutup), menyebabkan pendidikan karakter pada kaum bangsawan ini tidak mengikuti gaya pola asuh yang banyak digunakan oleh keluarga yang non bangsawan. Sisi positif dari sifat isolatif ini adalah orang tua lebih bisa mengatur anaknya sesuai dengan apa yang diinginkan oleh orang tua untuk menjadi anak yang berkarakter baik. Akan tetapi hal itu juga akan membawa dampak negatif untuk anak, karena anak tidak bisa mengembangkan kreasi yang dimiliki dengan bebas.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Pola asuh yang diterapkan oleh keluarga kaum bangsawan adalah pola asuh otoriter dan demokratis. Pola asuh otoriter memprioritaskan kepatuhan anak kepada orang tua. Pada dasarnya orang tua pada golongan bangsawan Lalu-Baiq menginginkan anaknya menjadi yang terbaik. Dengan memberikan pendidikan karakter sejak kecil diharapkan anak akan selalu patuh

dengan apa yang dikatakan orang tua. Tapi pola asuh otoriter ini justru membuat dinding pemisah antara orang tua dan anak, anak tidak bisa mengekspresikan kemampuannya disebabkan keterbatasan yang diberikan oleh orang tua. Sedangkan pola asuh demokratis ini bersifat lebih terbuka, dengan memberikan kepercayaan kepada anak diharapkan anak bisa bersikap lebih mandiri.

Cara yang dilakukan oleh orang tua keluarga bangsawan dalam menanamkan nilai-nilai karakter adalah dengan memberikan contoh-contoh teladan yang dimiliki oleh orang tua. Dengan memberikan contoh-contoh yang baik kepada anak sejak anak masih kecil merupakan hal yang selalu dilakukan oleh para orang tua untuk mendidik anak dalam keluarga. Penanaman nilai-nilai agama juga diharapkan agar anak lebih bisa memegang tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain.

Saran

1. pola demokratis dalam penanaman nilai karakter yang dilakukan oleh orang tua perlu tetap dipertahankan dan dipelihara agar tetap menjadi budaya daerah dan tetap mencapai hasil yang optimal.
2. Orang tua hendaknya lebih meluangkan waktu untuk keluarga, sehingga orang tua dapat mengetahui perkembangan anak-anak mereka.
3. Diperlukan adanya saling pengertian di seluruh anggota keluarga agar tercipta kondisi dan suasana yang harmonis antara orang tua dan anak, sehingga ada keterbukaan anak terhadap orang tua.
4. Peran aktif pola asuh orang tua keluarga bangsawan hendaknya terus ditingkatkan dengan menggunakan pola asuh yang tepat sehingga karakter anak bisa dipupuk dengan lebih baik lagi.

Daftar Pustaka

- Abdul majid & Dian Andayani. (2012). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Agus Wibowo. (2012). *Pendidikan karakter: strategi membangun karakter bangsa berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- George, Morrison. S. (2012). *Fundamentals of early childhood education*. (terjemahan. Suci Romadhona & Apri Widiastuti). New Jersey Upper Saddle River.
- Ki Hadjar Dewantara. (2009). *Menuju manusia merdeka*. Yogyakarta: Leutika.
- Lickona, Thomas. (2004). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. New York: Touchstone.
- Ligh. D Keller & Calhoun. (1989). *Sociology*. Alfred A. Knopf, Inc: New York.
- Masnur Muslich. (2011). *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miles & Huberman. (1992). *Analisis data kualitatif*. (terjemahan). Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press).
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2009). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2004). *Sosiologi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sjarkawi. (2006). *Pembentukan kepribadian anak*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Undang-Undang no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.